

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2020 tentang karakteristik responden dan data khusus *body image* dan harga diri pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama Hemodialisa

Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik Berdasarkan Usia dan Lama Hemodialisa di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto Pada Bulan Mei 2020

Karakteristik	N	Mean	Min	Max	SD
Usia	45	47,98	24	75	11,19
Lama HD	45	38,24	5	96	24,44

Sumber: Data primer penelitian tahun 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 48 tahun, dengan pasien termuda berusia 24 tahun dan tertua 75 tahun, sedangkan lama menjalani hemodialisa rata-rata 38 bulan dengan waktu terpendek 5 bulan dan terlama 96 bulan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Fungsi Keluarga Menurut Pasien

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Fungsi Keluarga Menurut Pasien di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto Pada Bulan Mei 2020

Fungsi Keluarga Menurut Pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	71,1
Kurang Baik	13	28,9
Total	45	100,0

Sumber: Data primer penelitian tahun 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa keluarganya berfungsi dengan baik yaitu 32 orang (71,1%).

4.1.2 Data Khusus

1. *Body Image*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Body Image* di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto Pada Bulan Mei 2020

<i>Body Image</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	22	48,9
Negatif	23	51,1
Total	45	100,0

Sumber: Data primer penelitian tahun 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *body image* negatif yaitu 23 orang (51,1%).

2. Harga Diri

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Harga Diri di RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto Pada Bulan Mei 2020

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Harga Diri Tinggi	18	40,0
Harga Diri Rendah	27	60,0
Total	45	100,0

Sumber: Data primer penelitian tahun 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai harga diri rendah yaitu 27 orang (60%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Body Image* Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *body image* negatif yaitu 23 orang (51,1%), dan yang positif yaitu 22 orang (48,9%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh (Sadeghian *et al.*, 2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,3% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami gangguan *body image* rendah, 19% mengalami gangguan *body image* sedang dan 16,7% melaporkan gangguan *body image* tinggi.

Gangguan *body image* merupakan salah satu masalah yang akan dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisa akibat adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien selain penurunan harga diri. Pada umumnya individu tidak dapat langsung beradaptasi dengan perubahan fungsi struktur tubuh karena *body image* bergantung hanya sebagian pada realitas tubuh (Oxtavia and Lestari, 2016). Kegagalan fungsi tubuh menyebabkan pasien gagal ginjal kronik mengalami depersonalisasi yaitu tidak mengakui atau asing dengan bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi saraf. Paham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh seperti yang sering terjadi pada klien yang menampilkan dan pergerakan tubuh yang sangat berbeda dengan kenyataan. Hal ini merupakan stressor yang ditimbulkan akibat dari tindakan koreksi (Muhith, 2015), dalam hal ini hemodialisis untuk mengoreksi kegagalan fungsi ginjal, hal ini akan mempengaruhi *body image* pada penderita gagal ginjal kronik.

Body image negatif yang dirasakan oleh responden disebabkan karena efek samping dari hemodialisa yang membuat responden merasa bahwa dirinya secara fisik sudah tidak seperti pada saat sehat. Hemodialisa sendiri memberikan efek samping berupa tubuh yang menghitam, kulit keriput, menghitam, bengkak pada mata, perut, tangan dan kaki, nafas berbau gas atau bau pesing, kulit yang terasa gatal, serta lumpuh akibat kaki yang mengecil sehingga menyebabkan *body image*

yang negatif. Responden yang mempunyai *body image* positif dapat disebabkan karena adanya peran keluarga yang baik sehingga mampu memberikan penguatan mental pada responden dengan meyakinkan bahwa penampilan fisik bukan sesuatu yang utama, keluarga yang selalu memberikan dukungan pada pasien akan menimbulkan kepercayaan diri klien tentang penampilan fisiknya.

Faktor yang mempengaruhi *body image* pasien hemodialisa diantaranya adalah usia. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 48 tahun, dengan pasien termuda berusia 24 tahun dan tertua 75 tahun. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 100% dari responden yang berusia remaja akhir (17-25 tahun) mempunyai *body image* positif, sedangkan 100% responden yang tergolong manula (≥ 70 tahun) mempunyai *body image* negatif. Berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia perubahan tersebut seperti obesitas, penuaan, kolostomi, trakeostomi, luka bakar, kerusakan wajah, dan lain-lain. Tak jarang orang menanggapi dengan respon negatif dan positif. Berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia perubahan tersebut seperti obesitas, penuaan, kolostomi, trakeostomi, luka bakar, kerusakan wajah, dan lain-lain. Tak jarang orang menanggapi dengan respon negatif dan positif (Muhith, 2015). Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tua usia responden maka *body image* cenderung semakin negatif, dimana responden yang berusia muda (remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir) cenderung mempunyai *body image* positif dibandingkan yang sudah memasuki lansia, karena semakin tua

sudah pasti kondisi fisik semakin lemah, dengan hemodilisa yang dijalani membuat fisik responden yang usianya lebih tua juga semakin menurun kondisinya, membuatnya semakin tidak menarik sehingga memandang buruk pada penampilan fisiknya karena lansia pasti akan membandingkan kondisinya yang sekarang dengan dirinya di masa lalu yang masih sehat.

Body image juga dipengaruhi oleh lama hemodialisa. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisa rata-rata 38 bulan dengan waktu terpendek 5 bulan dan terlama 96 bulan. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh (100%) responden yang telah menjalani hemodialisa selama 49-60 bulan mempunyai *body image* positif, dan seluruh (100%) responden yang telah menjalani hemodialisa selama 85-96 bulan juga mempunyai *body image* positif. Rentang waktu lama menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik sangat berpengaruh terhadap keadaan dan kondisi pasien baik fisik maupun psikisnya, perasaan takut adalah ungkapan emosi dari pasien yang paling sering diungkapkan. Pasien sering merasa takut akan masa depan yang akan dihadapi dan perasaan marah yang berhubungan dengan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya. Ketakutan dan keputusasaan juga kerap datang karena pasien harus bergantung dengan alat hemodialisis seumur hidupnya (Riqi and Nurwidayanti, 2019). Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan depresi, rendah diri dan ketidaksempurnaan yang dirasakan oleh seseorang. Depresi dan rendah diri berkontribusi terhadap pandangan negatif terhadap diri sendiri. Perfeksionis juga menyebabkan harapan yang tidak realistis dari berat badan, bentuk, dan penampilan (Sutejo, 2017). Responden yang mengalami *body image* negatif juga

dipengaruhi oleh lama hemodialisa karena semakin lama pasien menjalani hemodialisa, maka akan menyebabkan stressor psikologis karena merasa bahwa dirinya akan bergantung pada alat hemodialisa, dan akan semakin banyak efek samping yang akan didapatkan oleh pasien. Hal ini membuat pasien semakin tidak menyukai tubuhnya akibat efek samping dari terapi hemodialisa tersebut seperti kulit menghitam, gatal, maupun kering. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak selalu demikian, karena dari hasil tabulasi silang tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol antara *body image* responden yang baru menjalani hemodialisa dengan yang sudah lama menjalani hemodialisa, ada yang positif, ada juga yang negatif, tidak menunjukkan kecenderungan ke arah negatif atau positif. Hal ini dapat disebabkan karena tergantung dari koping masing-masing individu dalam menghadapi stressor efek samping hemodialisa yang merubah penampilan fisiknya secara signifikan.

4.2.2 Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Hasil penelitian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai harga diri rendah yaitu 27 orang (60%), sedangkan yang mempunyai harga diri tinggi yaitu 18 orang (40%). Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifianto, Aini and Wibowo, 2018) yang menunjukkan bahwa 93,5% pasien hemodialisa mempunyai harga diri rendah, dan 6,5% mempunyai harga diri tinggi.

Pasien gagal ginjal kronik yang telah diwajibkan menjalani hemodialisis akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut, termasuk penyesuaian diri terhadap keterbatasan mobilitas, peran dalam

masyarakat yang berkurang, dan produktivitas yang menurun, akan mempengaruhi kondisi psikologisnya (Indanah, Sukarmin and Rusnoto, 2018). Perubahan psikologis, termasuk didalamnya ialah kecemasan, ancaman akan kematian, perasaan bersalah karena terus bergantung pada orang lain, merasa tidak berguna, dan tidak berharga sehingga mengalami penurunan harga diri (Lubis & Siregar, 2013).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa memiliki harga diri rendah karena berdasarkan jawaban kuesioner yang mendapatkan nilai terendah adalah bahwa pasien merasa dirinya gagal, tidak mampu membanggakan diri, dan berharap bisa lebih menghargai diri sendiri dengan lebih menjaga kesehatan, mematuhi jadwal hemodialisa, dan lain sebagainya yang bertujuan meningkatkan kesehatannya meskipun kenyataannya sulit dilakukan. Hal tersebut dapat mengakibatkan klien merasa tidak mampu dan tidak berdaya karena keterbatasan fisiknya, sehingga klien menjadi minder, tidak mau berteman dengan orang lain, dan tidak melakukan kegiatan sosial atau mengalami perubahan secara sosial. Usia responden yang masih muda membuatnya merasa minder karena seharusnya orang pada usia sepertinya masih sehat dan mampu melakukan aktivitas dengan baik, akan tetapi karena fisiknya yang lemah, maka responden menjadi tidak mampu beraktivitas berat layaknya orang seusianya. Responden yang mempunyai harga diri tinggi karena pasien masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari meskipun sudah terbatas, bias disebabkan karena usia yang sudah tua sehingga merasa bahwa memang sudah sewajarnya jika mulai ada

hambatan dalam beraktivitas, tidak dapat melakukan aktivitas seperti pada saat muda.

Harga diri dipengaruhi oleh faktor peran keluarga. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa keluarganya berfungsi dengan baik yaitu 32 orang (71,1%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar (56,2%) responden yang merasa keluarganya berperan baik mempunyai harga diri tinggi, sedangkan seluruh (100%) responden yang merasa keluarganya berperan kurang baik mempunyai harga diri rendah. Keluarga yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri keluarganya dengan baik. Keluarga memberi umpan balik yang negatif dan berulang-ulang akan merusak harga diri anggota keluarga yang lain. Harga diri keluarga yang sakit akan terganggu jika kemampuan menyelesaikan masalah tidak adekuat. Akhirnya keluarga yang sakit memandang negatif terhadap pengalaman dan kemampuan di lingkungannya (Suhron, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana responden yang keluarganya berperan baik selama responden menjalani hemodialisa, akan mempunyai harga diri tinggi karena keluarga masih memperhatikan, dapat melakukan perannya sebagai keluarga dalam memberikan dukungan pada responden sehingga responden masih merasa berharga dan dibutuhkan oleh keluarganya. Sebaliknya dengan responden yang merasa keluarganya kurang berperan baik, maka harga dirinya rendah karena merasa tidak dibutuhkan oleh keluarganya.